

PREVALENSI MASALAH MENTAL EMOSIONAL REMAJA DI KOTA PEKANBARU

Yeni Devita

Ilmu Keperawatan, STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Riau
Email: vitandesta@ymail.com

ABSTRACT

Mental problems emotional circumstances in which it identifies an individual experiencing an emotional change so that it can develop into a pathological condition if it continues, so that should be anticipated so that sanity is maintained (Kusuma, 2014). The results of the WHO study found 1 in 5 children aged less than 16 years of experience mental emotional problems. Basic Health Research (Riskesdas) in 2013 shows the prevalence of mental disorders in people emotionally Indonesia with age above 15 years is 6.0%. Health Data Survey Indonesia (IDHS, 2012) reported adolescents aged 15-19 years have shown aberrant behavior and emotional problems. This study aimed to determine the prevalence of adolescent mental emotional problems. Descriptive study design, sample of 266 adolescents with cluster sampling. Research was conducted at Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan, Riau Province. The results of the study show that mental problems emotional teenagers included in the category of borderline with the average of 18.45. The mean age of 16.63 years old teenager. Teen sex 45.1% male and 54.9% female. Youth education 82% higher education and 18% low education. Socioeconomic level 58.3% lower and 41.7% higher. Suggestions to further develop the scientific spirit of nursing education-related mental problems emotional teenagers to prevent deviant behavior in adolescents.

Keywords : *Mental Problems Emotional, Adolescent*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dan mengalami perubahan serta persoalan dalam kehidupan seorang individu. Perubahan tersebut dapat saja meliputi perubahan pada fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi seseorang. Persoalan yang sering terjadi pada remaja dapat berupa persoalan sosial, aspek emosional, aspek fisik dan keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya

(Stuart, 2013). Perubahan dan persoalan yang terjadi pada remaja jika tidak dapat dikontrol dengan baik dapat memicu terjadinya masalah mental emosional pada remaja.

Masalah mental emosional adalah suatu keadaan yang dapat mengidentifikasi individu mengalami suatu perubahan pada emosional sehingga dapat berkembang menjadi suatu keadaan patologis apabila terus berlanjut,

sehingga perlu dilakukan antisipasi untuk kesehatan jiwa (Kusuma, 2014). Masalah mental emosional tersebut terdiri dari gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas/inatensi, masalah hubungan dengan teman sebaya, dan perilaku prososial (Diananta, 2012).

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa 1 dari 5 anak kurang dari 16 tahun mengalami masalah mental emosional. Sebanyak 104 dari 1000 anak yang berusia 4-15 tahun mengalami masalah mental emosional. (McGue & Iacono, 2005). Sebanyak 20% remaja di Jerman mengalami masalah dengan teman sebaya (Stadler, Feifel, Rohrmann, Vermeiren, & Poustka, 2010), hal ini menunjukkan bahwa remaja beresiko mengalami masalah mental emosional. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada orang Indonesia dengan usia di atas 15 tahun adalah 6,0%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2011) di Semarang diperoleh hasil bahwa sekitar 9,1% remaja SMP di kota Semarang

mempunyai masalah mental emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2010) menunjukkan proporsi terbesar dari masalah mental emosional pada anak dan remaja di Jakarta adalah masalah hubungan dengan teman sebaya 54,81%, dan masalah emosional 42,2%, sedangkan untuk remaja lebih banyak mengalami masalah emosi (33,55). Garland (2000) dalam Wiguna (2010) melaporkan bahwa 33,6% anak yang datang ke pusat pelayanan kesehatan jiwa dengan masalah mental emosional.

Tahun 2012-2013 di kota Pekanbaru Provinsi Riau juga terdapat kasus kekerasan yang dilakukan remaja yang bergabung dalam satu kelompok geng motor. Tahun 2012 tercatat sebanyak 25 kasus pidana yang dilakukan gengmotor; Januari-Mei tahun 2013 tercatat 8 kasus. Tindakan kriminal yang mereka lakukan antara lain pencurian dengan kekerasan, pengrusakan, penganiayaan, hingga pemerkosaan.

Masalah mental emosional pada remaja yang tidak ditindaklanjuti dan tidak diselesaikan dengan baik akan berdampak negatif terhadap tahap

perkembangan remaja kelak terutama pematangan karakter, meningkatnya masalah perilaku dan tidak jarang memicu terjadinya gangguan mental emosional yang dapat berupa perilaku beresiko tinggijika tidak dideteksi sedini mungkin akan mempengaruhi tahap perkembangan remaja, kehidupan pribadi, keluarga, bangsa dan negara dimasa yang akan datang(McGue, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *deskriptif*, yang bertujuan untuk mengetahui prevalensi masalah mental emosional remaja di Kelurahan Tuah karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 11-25 Agustus 2015. Populasi dalam penelitian sebanyak 11.477 remaja. Sampel dalam penelitian ini 266 remaja.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah angket *Strenght and Difficulties Questionnaire* (SDQ).

Analisis menggunakan distribusi frekuensi dan tendensi sentral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1
Gambaran Skor Masalah Mental Emosional Pada Remaja (n=266)

Variabel	Mean	SD	CI 95%	
			Min – Mak	
Masalah Mental Emosional Remaja	18,45	5,821	4 – 29	17,75 – 19,15

Hasil analisis didapatkan rata-rata skor masalah mental emosional remaja adalah 18,45 (rentang skor 18-19).Masalah mental emosional remaja termasuk kedalam kategori *borderline*.Dimana masalah mental emosional terdiri dari tiga kategori yaitu normal dengan skor 0-15, *borderline* dengan skor 16-19, dan abnormal dengan skor 20-40.

Tabel 2
Distribusi Rerata Umur Responden (n=266)

Variabel	Mean	SD	CI 95%	
			Min – Mak	
Umur (tahun)	16,63	1,802	10 – 19	16,41 – 16,85

Hasil analisis didapatkan rata-rata umur responden adalah 16,63 tahun (95% CI: 16,41 – 16,85) dengan standar deviasi 1,802. Umur termuda adalah 10 tahun dan umur tertua adalah 19 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata umur responden adalah antara 16 - 17 tahun.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=266)

Variabel Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
1. Laki-Laki	120	45,1
2. Perempuan	146	54,9
Pendidikan		
1. Tinggi	218	82
2. Rendah	48	18

Hasil analisis didapatkan bahwa lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan dan sebagian besar responden berpendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Tingkat Sosial Ekonomi

Variabel Karakteristik	f	%
Tingkat Sosial Ekonomi		
1. Rendah	155	58,3
2. Tinggi	111	41,7

Hasil analisis didapatkan bahwa lebih dari separuh orang tua

responden memiliki tingkat sosial ekonomi rendah.

Pembahasan

Masalah Mental Emosional Remaja

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor masalah mental emosional remaja berada di rentang 18-19. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa remaja di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Provinsi Riau memiliki masalah mental emosional kategori *borderline*, dimana skor untuk masalah mental emosional kategori *borderline* yaitu 16-19. Masalah mental emosional kategori *borderline* ditunjukkan dengan perilaku remaja yang suka berbicara kasar, berkelahi, berbohong, mencuri, menggunakan tembakau, melakukan hubungan seksual, dan menggunakan obat-obatan terlarang.

Masalah mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengidentifikasi individu mengalami suatu perubahan emosional sehingga dapat berkembang menjadi keadaan patologis apabila terus berlanjut, sehingga perlu dilakukan antisipasi

agar kesehatan jiwa masyarakat tetap terjaga (Kusuma, 2014). Masalah mental emosional remaja dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menghambat, merintang, atau mempersulit remaja dalam usahanya menyesuaikan diri dengan lingkungan dari pengalaman-pengalamannya (Diananta, 2012). Masalah mental emosional terdiri dari gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, masalah hubungan dengan sebaya, dan perilaku prososial (Putri, 2014).

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa remaja memiliki masalah mental emosional kategori *borderline*. Ini berarti bahwa remaja tersebut berisiko mengalami masalah emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, dan masalah hubungan dengan teman sebaya dan dapat mengalami gangguan mental emosional jika tidak diatasi dengan baik. Remaja dengan masalah mental emosional kategori *borderline* berisiko mengalami masalah psikososial yang akan berujung ke gangguan kesehatan jiwa jika tidak ditangani sesegera mungkin dengan baik. Hartanto (2011) berpendapat bahwa masalah mental emosional

remaja dapat disebabkan oleh faktor lingkungan dan individual. Salah satu faktor lingkungan yang berperan adalah konflik/masalah keluarga, sosial ekonomi, jumlah keluarga yang terlalu besar, orang tua kriminal, dan anak yang diasuh ditempat pendidikan anak.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Koskelainen, Sourander, & Kaljonen, 2000) pada remaja Finlandia dengan menggunakan instrumen SDQ dilaporkan bahwa remaja Finlandia berisiko mengalami masalah mental emosional karena hasil studi menunjukkan remaja Finlandia memiliki masalah emosional dan masalah perilaku tingkat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya remaja Finlandia yang mengkonsumsi alkohol. Data didapatkan 60% remaja laki-laki dan 63% remaja perempuan mabuk karena menggunakan alkohol. Sebanyak 37% remaja laki-laki dan 17% remaja perempuan memiliki masalah hiperaktivitas. Masalah perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tersebut berupa berbohong, mencuri, dan berkelahi.

(Koskelainen et al., 2000) berpendapat bahwa masalah mental emosional termasuk kedalam masalah psikososial, jika tidak ditangani dengan segera akan berdampak kepada perkembangan psikososial dan gangguan kesehatan jiwa remaja. Keliat (2011) mengatakan perkembangan psikososial remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai identitas dirinya. Jika tidak dapat mencapai kemampuan tersebut, remaja akan mengalami kebingungan peran yang berdampak pada penyimpangan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan remaja di Kelurahan Tuah karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Provinsi Riau memiliki masalah mental emosional kategori *borderline*, dimana masalah mental emosional itu sendiri memiliki tiga kategori, yaitu normal, *borderline*, dan abnormal. Masalah mental emosional kategori *borderline* memiliki makna bahwa remaja berisiko mengalami masalah psikososial dan gangguan mental emosional. Hal ini terjadi karena tingginya masalah perilaku pada remaja tersebut.

Hasil analisis skor kesulitan yang terdiri dari masalah emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, dan hubungan dengan teman sebaya, didapatkan skor normal pada masalah emosional, hiperaktivitas, dan hubungan dengan teman sebaya, namun untuk masalah perilaku didapatkan sebanyak 131 orang (49,2%). Hal ini berarti bahwa lebih dari separuh remaja mengalami masalah perilaku. Hal ini terbukti dengan banyaknya remaja yang merokok, berbicara kasar kepada orang lain termasuk kepada saudara dan orang tua yang terlihat sewaktu peneliti mengambil data dengan penyebaran kuesioner. Data lain yang mendukung remaja Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Provinsi Riau memiliki masalah mental emosional kategori *borderline* yaitu terdapatnya remaja di Kelurahan Tuah Karya berusia 14-18 tahun yang tertangkap oleh pihak kepolisian karena telah melakukan aksi pencurian sepeda motor di 35 lokasi berbeda yang ada di Kota Pekanbaru (Riaupos, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden berisiko

mengalami masalah mental emosional yang apabila terus berlanjut akan menjadi keadaan patologis dan akan mengganggu perkembangan remaja dan berdampak kepada kesehatan jiwa pada remaja tersebut.

Karakteristik Responden (Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Tingkat Sosial ekonomi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah 16,63 tahun dan berada direntang 16-17 tahun yang merupakan remaja di usia pertengahan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2012) yang menunjukkan bahwa rata-rata umur remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko adalah 16-17 tahun yang merupakan remaja usia pertengahan. Remaja usia pertengahan memiliki kemauan yang sulit dikompromikan sehingga berlawanan dengan kemauan orang tua. Hal ini menyebabkan remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah.

Pada masa remaja menengah ini ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan seperti mengeluh orang tua terlalu ikut

campur dalam urusannya, sangat memperhatikan penampilan, berusaha untuk mendapatkan teman baru, tidak atau kurang menghargai pendapat orang tua (Santrock, 2007).Notoatmojo (2010) berpendapat bahwa emosi dan pengendalian remaja usia 13-20 tahun cenderung masih labil dan berubah-ubah. Umur memungkinkan memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih separuh dari responden berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diananta (2012) dan Jumaini (2014) yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah remaja yang diteliti berjenis kelamin perempuan (54,2% dan 53%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis remaja perempuan lebih banyak dari pada remaja laki-laki karena remaja putri cenderung untuk tenggelam dalam depresi. Self image dari remaja putri terutama body image cenderung lebih negatif dibandingkan dengan remaja putra. Puber terjadi lebih cepat pada remaja putri dibandingkan remaja putra,

sehingga remaja putri mengalami berbagai perubahan pengalaman hidup (Santrock, 2007).

Banyaknya remaja perempuan dari pada remaja laki-laki pada penelitian ini dikarenakan pada saat pengambilan data remaja yang paling banyak ditemui dirumahnya adalah remaja perempuan, sementara remaja laki-laki jarang berada dirumah. Remaja perempuan lebih senang berada dirumah daripada remaja laki-laki.

Remaja laki-laki lebih suka berkumpul dengan teman sebayanya diluar rumah dibandingkan dengan remaja perempuan yang lebih suka mengobrol dengan teman sebaya didalam rumah. Remaja laki-laki lebih aktif dibandingkan dengan remaja perempuan, sehingga remaja laki-laki lebih sering keluar rumah untuk mencari teman yang dapat diajak untuk berbagi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2007) yang mengatakan bahwa remaja yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai kecenderungan untuk berperilaku aktif dan agresif lebih tinggi bila dibandingkan dengan perempuan.

Pada penelitian ini didapatkan hasil lebih separuh dari responden berpendidikan tinggi. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmagupta (2014) bahwa sebagian besar remaja yang diteliti berpendidikan SMA yaitu 62,7%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dianalisa bahwa pendidikan sangat penting bagi remaja. Banyak remaja yang sangat mengutamakan pendidikan untuk dirinya. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor keluarga dimana orang tua menginginkan anak mereka untuk tetap mencari ilmu hingga ke tingkat pendidikan tinggi.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Soedomo (2003) bahwa pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita. Ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Pada dasarnya memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan mempelajari

perkembangan ilmu yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk khalayak banyak. Pendidikan memberikan pelajaran yang begitu penting bagi manusia mengenai dunia sekitar, mengembangkan perspektif dalam memandang kehidupan. Dalam dunia yang kompetitif dan bersaing, pendidikan adalah jalan untuk dapat bersaing. Sebagian besar menyadari dengan adanya pendidikan yang baik maka menghasilkan manusia yang baik. Tidak hanya pendidikan saja, namun juga memerlukan keahlian yang cukup dalam membuat maju suatu bangsa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih separuh dari orang tua responden memiliki tingkat sosial ekonomi rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diananta (2012) yang menunjukkan bahwa mayoritas tingkat sosial ekonomi keluarga responden adalah tingkat sosial ekonomi rendah (81,4%). Status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula

seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi sipembawa statusnya (Soekanto, 2003). Status sosial ekonomi orang tua berdampak bagi pemenuhan kebutuhan keluarga dalam mencapai standar hidup yang sejahtera dan mencapai kesehatan yang maksimal. Keluarga dengan pendapatan yang rendah pada umumnya akansulit untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan anaknya.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Rata-rata remaja memiliki masalah mental emosional kategori *borderline* yang artinya remaja beresiko mengalami masalah psikososial yang akan berdampak kepada gangguan mental emosional dan mengganggu kesehatan jiwa remaja.

Saran

Penelitian ini dapat dijadikan *evidence based* untuk data-data kesehatan jiwa psikososial. Dapat dijadikan salah satu referensi untuk melakukan asuhan keperawatan pada anak dan remaja. Masalah mental emosional remaja menjadi tantangan bagi perawat jiwa untuk melakukan intervensi keperawatan kepada

remaja untuk melakukan pencegahan terjadinya masalah mental emosional remaja yang akan berdampak kepada masalah psikososial dan gangguan mental emosional remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis. Berkat bantuan, bimbingan, dan arahan semua pihak penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Diananta, Gita Soraya. (2012). *Perbedaan Masalah Mental Emosional Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Agama*. Universitas Diponegoro
- Dewi, Ari Pristiana. (2012). Tesis : *Hubungan Karakteristik Remaja, Peran teman Sebaya dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan pasir Gunung Selatan Depok*. Universitas Indonesia
- Hartanto. F. Selina. H. (2011). *Prevalensi Masalah Mental Emosional Pada Remaja di Kota Semarang dengan Menggunakan 2011 : Kuesioner Kekuatan dan Kesulitan (SDQ)*, *Pedriatica Indonesia* Volume 51 (suppl 4) juli Jakarta
- Jumaini., Elita, Veny., Nauli, Fathra Annis (2014). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja di Kelurahan Kulim*. Proceeding, Konferensi nasional IX keperawatan Kesehatan Jiwa
- Keliat, Budi Anna., Helena, Novy., Farida, Pipin. (2011). *Manajemen Keperawatan Psikososial Dan Kader Kesehatan Jiwa CMHN (Intermediate Course)*, Jakarta, EGC
- Koskelainen, M., Sourander, a, & Kaljonen, a. (2000). *The Strengths and Difficulties Questionnaire among Finnish school-aged children and adolescents*. *European child & adolescent psychiatry* (Vol. 9). <https://doi.org/10.1007/s007870070031>
- Kusuma, Tirta. (2014). *Perbedaan Masalah Mental Emosional Pada Remaja Yang Bermain Video Game Aksi dan Non Aksi*. *Jurnal Media Medika Muda*. Universitas Diponegoro
- Lindawati.(2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siswa-Siswi SMP di Daerah Jakarta Selatan Tahun 2011*. Diakses dari: www.poltekkesjakarta.ac.id.
- McGue, M., & Iacono, W. G. (2005). The association of early adolescent problem behavior with adult psychopathology. *The American Journal of Psychiatry*, 162(6), 1118–1124. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.162.6.1118>
- Notoadmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Nurmagupta, Deasti. (2014). Tesis : *Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada*

*Remaja di Kecamatan Bundong,
Kabupaten Bantul DIY.*
Keperawatan Universitas
Indonesia

- Putri, Devi WH. (2014). *Hubungan Durasi dan Frekuensi Bermain Video Game dengan Masalah Mental Emosional Pada Remaja*. Universitas Diponegoro
- Santrock. J. W. (2007). *Adolescent Perkembangan Remaja (Alih Bahasa Shinto B. Adelar & Sherly Saragih)*, Jakarta, Erlangga
- Soedomo, Hadi. (2003). *Pendidikan (Suatu Pengantar)*, Surakarta, UNS Press
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press
- Stadler, C., Feifel, J., Rohrmann, S., Vermeiren, R., & Poustka, F. (2010). Peer-victimization and mental health problems in adolescents: Are Parental and school support protective? *Child Psychiatry and Human Development*, 41(4), 371–386. <https://doi.org/10.1007/s10578-010-0174-5>
- Stuart, Gail, W. (2013). *Principles and Practise of Psychiatric Nursing Ed.10*, Canada, Evolve
- Wiguna, T., Menengkei, P. S. K., Pamel, C., Rheza, A. M., & Hapsari, W. A. (2010). Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta. *Sari Pediatri*, 12(4), 270–277.